

# Discovery of Object Suspected of Cultural Heritage Olak Badar Sematang Pundung Temple

**Alfa Noranda**

Universitas Andalas, Indonesia

## ABSTRACT

The implementation of this research aims to record and map the potential of Olak Badar Sematang Pundung Temple in Kumpeh District, Muaro Jambi Regency. The existence of illegal activities from treasure hunters on this site because there are several illegal excavation holes found on the site and abandoned. In an effort to preserve and save the Object of Suspected Cultural Heritage (ODCB) in the site area. So that later it can be processed for cultural heritage designation. In the Sematang Pundung Temple Site Mapping activity, which is in Tanjung Village, Kumpeh District, Muaro Jambi Regency, using quantitative and qualitative research methods. Such research methods in data collection and potential mapping activities are generally applied in archaeological research. From the results of field data collection, twenty-four (24) ODCB objects were found. Based on the results of data collection and potential mapping, it is known that the Sematang Pundung Temple Site is an area consisting of several sites and has objects suspected of cultural heritage. As an area that has ODCB findings, the sites in this area are vulnerable to illegal looting activities.

## ABSTRAK

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mendata dan memetakan potensi Candi Olak Badar Sematang Pundung di Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi. Adanya aktivitas ilegal dari para pemburu harta karun di situs ini karena terdapat beberapa lubang galian ilegal yang ditinggalkan begitu saja. Dalam upaya pelestarian dan penyelamatan Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) yang ada di area situs, sehingga nantinya dapat diproses untuk ditetapkan sebagai cagar budaya. Dalam kegiatan Pemetaan Situs Candi Sematang Pundung, yang berada di Desa Tanjung, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, digunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian tersebut dalam kegiatan pengumpulan data dan pemetaan potensi umumnya diterapkan dalam penelitian arkeologi. Dari hasil pengumpulan data lapangan, ditemukan dua puluh empat (24) ODCB. Berdasarkan hasil pendataan dan pemetaan potensi, diketahui bahwa Situs Candi Sematang Pundung merupakan kawasan yang terdiri dari beberapa situs dan memiliki benda-benda yang diduga cagar budaya. Sebagai kawasan yang memiliki temuan ODCB, situs-situs yang ada di kawasan ini rentan terhadap aktivitas penjarahan.

## Keywords

Cultural Heritage, Jambi, Mapping, Sematang Pundung Temple

## Article History

Received: 2024-02-20

Accepted: 2024-07-01

Published: 2024-07-01

## Contact

[alfa.noranda@hum.unand.ac.id](mailto:alfa.noranda@hum.unand.ac.id)



## **Pendahuluan**

Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Untuk melestarikan cagar budaya, negara bertanggung jawab dalam pengaturan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya. Cagar budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya.

Mengingat adanya perubahan paradigma pelestarian cagar budaya, diperlukan keseimbangan aspek ideologis, akademis, ekologis, dan ekonomis guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam kaitannya dengan otonomi daerah, pengelolaan cagar budaya menempati paradigma baru karena memberi peluang sebesar besarnya kepada daerah untuk mengelola potensi budaya daerahnya sendiri. Namun demikian tidak mudah melakukan hal tersebut bagi daerah karena kurangnya acuan teknis dan lemahnya sumber daya manusia sebagai pengelola. Menurut UU Nomor 11 tahun 2010, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan .

Isu tentang adaptive reuse, good governance, desentralisasi kewenangan, atau hak-hak publik selalu mewarnai kalimat dan susunan pasal Undang-Undang Cagar Budaya. Fokus pengaturan untuk kepentingan ilmu (arkeologi) dan seni yang selama puluhan tahun menjadi perhatian, yaitu sejak keluarnya Monumenten Ordonantie tahun 1931 (Nederlandsch Indië, 1931), tahun 1934 (Gouvernement van Nederlandsch Indië, 1934) yang disusun Pemerintah Kolonial Belanda, berkembang menjadi Undang Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan mulai tahun 2010 disempurnakan menjadi Undang Undang yang memberi perhatian kepada persoalan dan upaya konkrit meningkatkan kesejahteraan rakyat sekaligus mengangkat peradaban bangsa menggunakan tinggalan purbakala (Republik Indonesia, 2010). Ini adalah misi sebenarnya dari penyusunan Undang Undang Cagar Budaya. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu (Republik Indonesia, 2023).

Situs Cagar Budaya Candi Sematang Pundung merupakan Situs cagar Budaya yang berada di darat di wilayah Desa / Kelurahan Tanjung Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Kelurahan Tanjung terbentuk pada masa Hindia Belanda pada tahun 1920-an dan memiliki 3 Kepala Lingkungan yaitu Lingkungan I Tanjung Ulu, Lingkungan II Tanjung Ilir dan Lingkungan III Suak Kandis (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Muaro Jambi, 2023). Menurut sejarah terbentuknya

Kelurahan Tanjung yang dahulunya disebut Pasirah. Menurut informasi dari tokoh masyarakat, nama Tanjung dipilih karena letak Kelurahan Tanjung membentuk seperti pulau-pulau yang disebut nanjung seperti mata pancing (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Muaro Jambi, 2023)

Dari gambaran tersebut, masyarakat menyebut daerah ini sebagai Tanjung, dan karena perkembangan otonomi daerah menjadi Kelurahan Tanjung. Sebetulnya masih banyak lagi sejarah yang belum terungkap dan digali oleh pihak sejarawan, hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurang dikenalnya Kelurahan Tanjung. Di wilayah Kelurahan / Desa Tanjung banyak terdapat situs Cagar Budaya yang mestinya perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah, diantaranya adalah Situs Candi Sematang Pundung atau dikenal juga dengan Olak Badar.

Kegiatan pendataan dan pemetaan Situs ini adalah langkah awal dan upaya kita untuk dapat menjadikan situs Olak Badar / Candi Sematang Pundung sebagai salah satu kawasan cagar budaya yang harus dilestarikan. Wilayah Tanjung di Kecamatan Kumpeh jika dilihat dari bukti sejarah dan data yang ada di masa dahulu, merupakan wilayah pusat pelabuhan, perdagangan, kawasan maritim Malayu Jambi (Esquere, 1826). Hal demikian mempertegas kalimat syair 13 yang tertulis dalam Kitab Negarakertagama yang dikarang oleh Prapanca pada tahun 1364 seperti berikut:

*“Lwir ning Nusa Pranusa Pramuka sakahawat ksoni ri Malayu ning Jambi  
mwang Palembang Karitang i Teba len Dharmasyraya tumut Kandis Kahwas  
Manangkabwa ri Siyak i Rekan Kampar mwan i Pane Kampe Harw atahwe  
Mandahiling Tumihang Parllak mwan i Barat”*

“Luar di pulau pulau terdepan/terjauh kemurahan hati tanah/bumi dari Melayu di Jambi dan Palembang Karitang di Tebo dan Dharmasraya sampai golongan Kandis Minangkabau dari Siak di Rokan Kampar dan di Panai Kampai Haru atau Mandailing Tamiang Perlak dan di Barat”

Syair tersebut merupakan bagian daerah tumpah darah Nusantara (Indonesia) yang dikenal dengan istilah lain *tumpah darah daerah yang delapan* (Yamin, 1995).

Banyak ditemukan benda - benda cagar budaya maupun struktur bangunan kuno yang tersebar di wilayah ini, perlu mendapatkan perhatian karena nilai historis yang ada di dalamnya. Situs Olak Badar sementara orang menyebutnya situs Candi atau Sematang Pundung yang terletak sekitar 1 km di seberang barat laut *Ujung Plancu*, di tepian utara sungai Batanghari. Berdasarkan fakta lapangan tersebut perlu diketahui bagaimanakah sejarah dan gambaran umum lokasi dari Situs Olak Bandar / Candi Sematang Pundung tersebut serta apa saja artefak yang menjadi temuan pada lokasi Situs Olak Bandar / Candi Sematang Pundung.

Penelitian ataupun kajian yang terkait dengan situs Olak Bandar / Candi Sematang Pundung ini dapat dikatakan sangat terbatas. Berdasarkan penjelasan yang penulis lakukan ditemukan jurnal yang mengungkap keberadaan daripada situs ini, informasi tersebut juga merupakan bagian dari penulisan mengenai keberadaan temuan bangkai kapal pada Situs Ujung Plancu Jambi yang berada di sebelah Selatan bagian timur yang berada pada kisaran tiga kilometer dari lokasi Situs Olak Bandar. Jurnal tersebut ditulis oleh Lucas Pertanda Koestoro, Rusmeijani Styorini dan Charunia

Arni LD pada tahun 1995 yang mengatakan bahwa di Situs Olak Badar tersebut penduduk sering menjumpai bata berukuran besar, di samping sebaran keramik yang melimpah, yang umumnya berasal dari berbagai bentuk keramik. Pecahan-pecahan keramik antara lain terdiri badan mangkuk berglasir putih keabu abuan, dasar tempayan berbahan batuan dengan glasir hijau kecoklatan, pecahan buli berbahan batuan, glasir hijau kecoklatan, badan mangkuk berglasir hijau kekuningan dengan motif gores, serta badan tempayan berbahan batuan (Koestoro, 1995).

Seperti yang diketahui, bahwa keramik merupakan hasil budaya yang dibuat dengan menggunakan tanah liat. Tanah liat ini melewati proses pembakaran dengan suhu tinggi (Boch & Niepce, 2007) yang berbentuk wadah atau non wadah (Noranda, 2022b). Berdasarkan bahan tanah liat yang digunakan keramik terdiri atas Earthenware berbahan tanah liat biasa dengan suhu bakar  $900^{\circ}$ - $1060^{\circ}$  c dan memiliki unsur plastik, serta porus dengan absorpsi > 3% (Noranda, 2022a). Ada juga Terracotta yang dibuat dengan Tanah Liat Merah dengan campuran pasir yang berfungsi sebagai Grog dengan melewati suhu bakar  $100^{\circ}$ - $1300^{\circ}$  c (Noranda, 2022b). Ada Gerabah Putih yang dibuat dari Tanah Liat Putih. Stoneware yang dibuat dengan menggunakan mineral dicampur dengan batu yang dihaluskan sebagai bahan campuran sehingga menciptakan hasil yang lebih rapat, kuat dan memiliki absorpsi air sebesar 1-5% dan tidak memiliki pori. Selanjutnya porselen yang dibuat dengan Tanah Liat Halus, memiliki absorpsi 0-2% dengan suhu bakar  $1250^{\circ}$  - $1450^{\circ}$  c (Noranda, 2022b).

Hasil pembakaran keramik yang menciptakan warna putih hal demikian dilatarbelakangi oleh kandungan  $Al_2O_3 \cdot 2SiO_2 \cdot 2H_2O$  (Kaolin) dan Fe (besi) sebesar 0.5 % (Noranda, 2022a). Hasil pembakaran keramik dengan warna krem dihasilkan atas campuran Kaolin dan kandungan Fe sebesar 0.7 % disisi lain warna yang sama dihasilkan oleh atas campuran Ball Clay yang mengandung  $Al_2Si_2O_5(OH)_4$  (Kaolinit), illit, kuarsa dan Fe sebesar 1 % (Noranda, 2022a). Untuk pembakaran keramik yang menghasilkan keramik dengan warna kelabu berasal dari campuran stoneware dan Fe sebesar 1.2 % (Noranda, 2022a). Sedangkan Keramik yang telah dibakar dan berwarna merah dilatarbelakangi oleh tanah liat yang bercampur dengan Fe sebesar 7.5 %. Berdasarkan campuran mineral tersebut maka terbentuk warna dasar dari keramik yang biasanya dapat diperhatikan pada bagian dasar keramik atau pecahan keramik (Noranda, 2022b).

Sistem pewarnaan permukaan yang terkadang dapat dilihat pada wujud keramik, seperti warna hijau, kuning, biru, kuning, orange coklat, dan bahkan hitam dilatar belakangi adanya proses pewarnaan yang dilakukan pada permukaan warna yang tercipta secara alami dari hasil pembakaran. Pewarnaan pada keramik dilakukan dengan melewati proses pembakaran lanjutan (Boch & Niepce, 2007; Noranda, 2022a, 2022b). Untuk mengetahui jenis jenis bahan pewarna yang menghasilkan warna tersebut adalah sebagai berikut: hitam dibuat dengan *oxida cobalt* dibakar dengan suhu rendah hingga tinggi., hijau dibuat dengan *oxida chrome* dengan campuran tembaga dengan kadar pb (timbal) tinggi (Boch & Niepce, 2007; Noranda, 2022a, 2022b). Pewarnaan biru dibuat dengan menggunakan campuran *oxida cobalt* dan tembaga. Warna kuning dengan campuran kalsinasi vanadium ditambah dengan *oxida timah* dibakar dengan suhu rendah. Warna orange adalah hasil yang berasal dari warna

merah/*chrome* yang tidak stabil. Terakhir warna coklat dihasilkan dari pembakaran campuran antara Fe mangan dan chrome (Noranda, 2022b).

Bambang Budi Utomo pada tulisannya berjudul “*Pemukiman Kuno Di Daerah Tepi Sungai Batanghari Pada Masa Melayu*”, tidak merincikan informasi mengenai Situs Sematang Pundung. Utomo (1990) menyebutkan Situs Sematang Pundung berlokasi di sebelah Utara Batang Hari terletak pada daerah pertemuan Sungai Kumpeh dan Batanghari yang merupakan lokasi yang terpisah dari Kepurbakalaan Suak Kandis.

Selain itu terdapat informasi yang tergolong baru terkait dengan Situs Olak Badar atau Situs Sematang Pundung ini. Survei awal yang dilakukan tim Pusat Data Artefak & Sejarah (PUDAS) Jambi bulan Januari tahun 2022 menemukan sejumlah artefak. Temuan pada Situs Olak Badar berupa keramik era Song selatan, serta adanya sebaran bata yang cukup luas di wilayah tersebut. Sebaran bata itu di kedalaman 10-25 cm dibawah permukaan tanah (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Muaro Jambi, 2023).

Menurut informasi yang diinformasikan dari PUDAS sering kali terjadi kegiatan liar dari pemburu harta karun baik di perairan dan daratan pada area situs ini karena tidak ada perlindungan khusus. Pada area ini ditemukan beberapa lubang galian liar yang ditinggalkan begitu saja, hal demikian karena area tersebut merupakan zona yang berdekatan dengan Kepurbakalaan Suak Kandis (Alatas, 2023; Via Dicky, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pemetaan situs ini sebagai upaya melestarikan dan Pendokumentasian cagar budaya Situs Olak Badar di wilayah Tanjung, Kumpeh; Jambi. Hal ini dalam rangka upaya penyelamatan informasi pada situs Cagar Budaya Candi Sematang Pundung.

Kegiatan pendataan dalam rangka penyelamatan data arkeologi adalah sesuatu yang telah baku di masa sekarang, hal demikian biasanya dilakukan oleh organisasi pemerintahan. Namun semenjak terbitnya Undang Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, komunitas atau masyarakat mendapatkan tempat dalam berpartisipasi aktif untuk urusan pendataan tersebut namun hal demikian perlu perizinan dan koordinasi dengan organisasi pemerintahan. Menurut Winarni (2018), pelibatan masyarakat sejak dini dalam masalah cagar budaya dari perencanaan sampai dengan pengambilan keputusan akhir, dapat memperkecil potensi timbulnya konflik cagar budaya. Masyarakat dilihat sebagai faktor yang dominan dalam pelestarian cagar budaya. Sehingga peran masyarakat bersifat legal, dan dalam hal inilah pemerintah diberikan mandat untuk menciptakan partisipasi dalam pengelolaan cagar budaya karena hal demikian adalah bentuk jaminan negara dalam kebebasan berekspresi dan berperan serta dalam kehidupan berbangsa sebagaimana telah diatur oleh Undang Undang Dasar 1945.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi teknik sistem informasi geografis dalam penerapan pengumpulan informasi dan memetakan temuan ke peta sehingga dapat diketahui dimana saja sebaran temuan di area penelitian. Batasan penggunaan metode ini terbatas pada pemetaan sebaran yang dalam hal ini telah umum diterapkan pada kegiatan survei arkeologi dalam melakukan pemetaan awal temuan lapangan.

Kemudian metode ini dikenal dengan Metode Sistem Informasi Arkeologi. Penelitian kualitatif serta pemetaan manual dan digital. Metodologi tersusun dari cara-cara yang terstruktur untuk memperoleh ilmu. Metode penelitian atau metode ilmiah merupakan prosedur atau langkah- langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Sedangkan teknik penelitian adalah cara untuk melaksanakan metode penelitian. Metode Penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Sedangkan menurut (Priyono, 2016) Metode Penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.

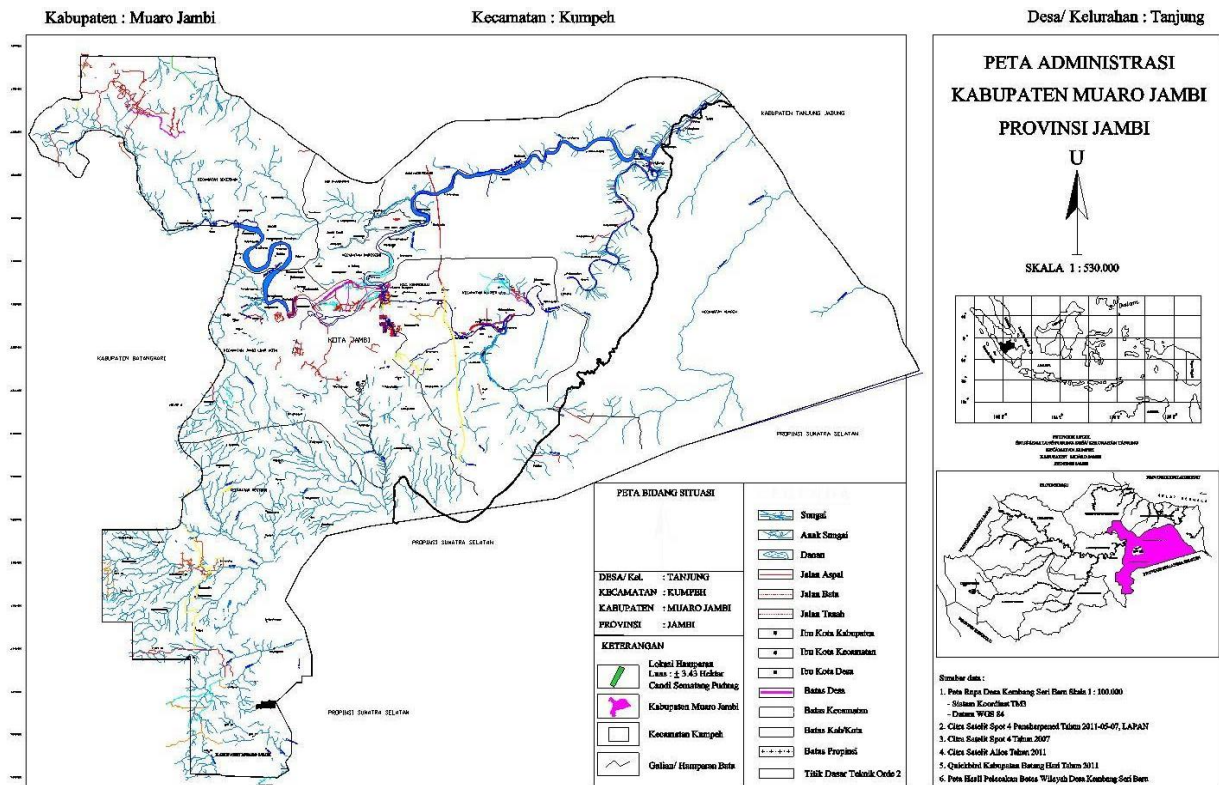
Dalam kegiatan Pemetaan Situs Candi Sematang Pundung, yang ada di Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi ini, menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian seperti ini ada pada kegiatan pendataan dan pemetaan potensi, umumnya diterapkan dalam langkah langkah penelitian arkeologi yang saat ini juga diatur dalam peraturan pemerintah (Pemerintah Republik Indonesia, 2022). Penerapan metode kuantitatif dan kualitatif ini pada penelitian arkeologi dapat cenderung bersifat partikularitas (Sukendar, 2000), dimana secara terbatas diterapkan pada batas lingkup situs / lokasi yang diteliti dan langkah langkahnya dibatasi pada observasi permukaan tanpa melakukan penggalian / ekskavasi. Secara teoritis, pandangan yang digunakan akan lebih bersifat multidisiplin, hal ini juga umum dalam interpretasi data arkeologi di masa sekarang. Fakta-fakta sejarah yang menginterpretasikan aliran Batanghari sebagai bagian kebudayaan di masa lalu perlu dibuktikan dengan ada ketersediaan data data arkeologi, hal demikian sejalan dengan kenyataan yang membuktikan adanya aktivitas manusia terlihat dari unsur technomic, sociotechnic dan ideotechnic (Lewis Binford, 1927; Noranda, 2013) pada lokasi penelitian.

Dalam melakukan observasi diikuti oleh langkah langkah dokumentasi terhadap temuan temuan lapangan dengan cara didokumentasikan, dilanjutkan dengan mendeskripsikan temuan temuan tersebut secara digital (Noranda, 2012, 2013). Hasil olahan tersebut digunakan dalam menyusun interpretasi data guna mendapatkan hasil yang akan membantu peneliti dalam melakukan analisis terhadap potensi temuan yang ada termasuk penanganan kondisi lingkungan dan sosial masyarakat, di samping itu metodologi ini juga dapat diterapkan untuk penanganan mitigasi kebencanaan yang berasal dari faktor alam dan manusia (Noranda, 2013).

## Hasil dan Pembahasan

Sulaiman dalam Soejono (1984) menulis bahwa *Chelifoche* berada di Pulau Sumatera, *"I- ching appealed to his fellow monks to study first in Che — li — fo — che (Srivijaya) before sailing to India where they could learn Sanskrit and the rules for Buddhist monks, which were exactly the same as in Madhya Desa (India). Most of the monks staying in Srivijaya could have been Indonesian. As Bosch pointed out in 1952 student monks from Indonesia went to India not only for religious purposes but also to study architecture and sculpture"*. They returned to Indonesia with their newly acquired knowledge and silpa sastras (Soejono, 1984). Pendapat tersebut telah terbukti dengan

temuan-temuan yang bermunculan di Provinsi Jambi, seperti candi Muaro Jambi, Solok Sipin dan banyak lainnya.



Peta 1. Peta Administrasi Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi  
Sumber: (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Muaro Jambi, 2023)

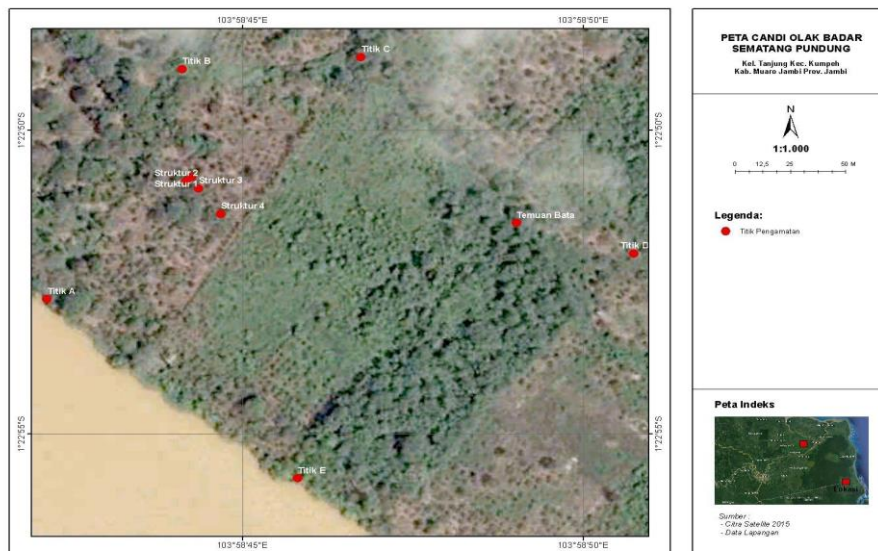
Batanghari yang bermuara di Pesisir Timur Sumatera dapat menjadi menjadi jalur masuk kapal kapal besar menuju Jambi. Sepanjang perjalanan ke Hulu, kapal kapal akan melewati daerah yang disebut Kumpoh (terkadang ditulis Kompei / Kompe / Kom-pei / Kom-peu / Kumpoh). Nama Kompe pertama kalinya disebut dalam sebuah berita Cina Hsin Tang Shu, yang berasal dari abad ke-7 M (Dinasti T'ang) (Hirth & Rockhill, 1911; Majumdar, 1937). Di dalam naskah tersebut dijelaskan bahwa nama Kompe memiliki suatu hubungan dengan pengiriman utusan ke negeri Cina pada tahun 1662 M, tepat 20 tahun sebelum ekspansi Sriwijaya ke Jambi. Selain itu Negeri Kompei atau Kumpoh kembali disebut didalam sebuah naskah Cina (*Chu Fan-Chi*) yang ditulis oleh Chau Ju Kua pada abad ke-13 M, dimana dalam naskah tersebut dijelaskan bahwa Kom-peu atau Kumpoh adalah sebuah pelabuhan di pesisir Timur Laut Sumatera yang berkomoditas sebagai penghasil timah dan lada (Hirth & Rockhill, 1911).

Ahli seperti Edwards McKinnon dan Wolters (McKinnon, 1984) serta Anderson (Esquere, 1826) menduga dan menggambarkan bahwa yang dimaksud Kom-pei / Kompeh / Kumpe merupakan sebuah toponim yang diidentifikasi sebagai nama Kumpoh yang sekarang yang dipopulerkan oleh Bambang Budi Utomo kemudian dalam tulisannya berjudul *Permukiman Kuno Di Daerah Tepi Sungai Batanghari Pada Masa Melayu* (Utomo, 1990). Kompeh / Kumpe disebut sebagai sebuah wilayah yang terletak di pinggiran sungai perbatasan Jambi dan Batanghari. Di dalam catatan tersebut

dijelaskan bahwa Kom-pei merupakan sebuah bandar lada terbesar di Sumatera yang memiliki tingkat kemakmuran yang tinggi serta pemukiman yang cukup padat.

Berdasarkan cerita-cerita dari catatan sejarah Cina, tampaknya daerah di sekitar muara sungai Kumpeh ini dahulunya telah memainkan peranan yang sangat penting. Hal ini juga dapat dilihat dari beberapa aspek di antaranya posisi Kumpeh yang sangat strategis, yaitu terletak di antara Muaro Jambi dan Muaro Sabak. Seperti yang diketahui, berdasarkan sejarahnya, Muaro Jambi merupakan bandar lama yang memiliki peranan penting di pesisir timur Sumatera pada abad ke-12 hingga 14 M. Di sisi lain, Muaro Sabak yang terletak 46 km sebelah timur Muaro Jambi, dari beberapa catatan sejarah di masa lalu, diduga sebagai wilayah yang dikenal dengan sebutan Zabag Sribusa, sebuah bandar lada terbesar di Sumatera bagian Selatan yang disebut di dalam berita Arab dari masa Khalifah Muawiyah (661-681 M) (Sprenger, 1841).

Dilihat dari Peta 1. Posisi Muara Kumpeh merupakan posisi yang sangat strategis sehingga menjadikan Belanda memilih lokasi ini sebagai basis pertahanan di daerah Jambi. Pada tahun 1616, di masa pemerintahan Pangeran Keda yang bergelar Sultan Abdul Kahar (Hasselt, 1882), VOC mendirikan kantor dagangnya yang pertama di Muara Kumpeh. Adanya konflik yang berbau politik menyebabkan VOC menutup kantor dagangnya pada tahun 1696 (Esquere, 1826; Hullu, 1903). Selanjutnya pada tahun 1707 Belanda kembali membangun kantor dagang baru dengan sebuah benteng pertahanannya di Muara Kumpeh. Benteng tersebut ditinggalkan pada tahun 1724 karena adanya peristiwa pemberontakan terhadap Belanda (Nassaruddin, Tanpa Tahun; Radermacher, 1781). kemudian pada tahun 1834 di Muara Kumpeh dilaporkan bahwa ditempatkannya pos militer dan tahun 1847 dibukanya pos untuk melakukan perdagangan umum. Sampai pada akhirnya pos militer tersebut kemudian ditinggalkan pada tahun 1868 (Locher-Scholten, 2008).



Peta 2. Sebaran Temuan dan Struktur Candi Olak Bandar Sematang Pundung (Sumber: (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Muaro Jambi, 2023)

Situs Sematang Pundung adalah sebuah situs cagar budaya yang memiliki potensi berupa sebaran bata, yang diduga kuat adalah kompleks percandian. Titik sebaran struktur yang dapat dilihat dari peta 2, terdapat pada beberapa titik yang berjauhan dengan jarak sejauh  $\pm 4$  meter antara satu struktur dengan lainnya (struktur 1, struktur 2 dan struktur 3), sedangkan struktur 4 berada  $\pm 10$  meter dari lokasi 3 struktur lainnya. Dari temuan lapangan, pada masing masing struktur terdapat bekas penggalian liar (*vandalisme*), yang pada bekas lubang galian tersebut terdapat bata yang tersusun antara 10-20 susunan bata. Dugaan ini, berasal dari banyaknya kejadian serupa yang pernah terjadi sebelumnya seperti temuan batu bata kuno struktur candi yang pernah ditemukan di Klaten (*Temuan batu bata kuno struktur candi di Klaten*, 2023), temuan struktur bata di Kabupaten Indramayu, Desa Sambu Maya, yang kemudian mengantarkan tim Balai Arkeologi, Balai Pelestarian Cagar Budaya dan Tim Ahli Arkeologi di Jawa Barat menemukan temuan temuan baru (Wawad, 2021). Selain itu, hal ini menjadi cukup menarik karena berada di lingkungan Kawasan Candi Muaro Jambi, hal ini menjadi sangat lumrah bahwa sangat mungkin terdapat struktur lainnya yang ada pada wilayah sekitar dan berbeda situasi dengan struktur dan sebaran bata yang pernah ditemukan di sekitar Kompleks Candi Mendut di Jawa Tengah (Auliani, 2014). Situs ini berada di kawasan wilayah Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi. Sementara orang menyebutnya situs Candi atau Sematang Pundung. Letak astronomisnya antara  $01^{\circ} 23' 03''$  LS dan  $103^{\circ} 58' 56''$  BT, yang termasuk wilayah Desa Tanjung.

Di bagian barat lokasi masuk ke dalam lokasi Sematang Pundung dapat ditemukan tanah tumbuh (gundukan tanah) yang pada bagian tersingkap dapat terlihat susunan bata dengan ukuran bata yaitu memiliki lebar 18 cm dengan tebal 6 cm.



Gambar 1. Temuan Batu Bata dengan ID (Registrasi dan Inventarisasi) PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/1

Sumber: (Pusat Data Artefak & Sejarah Jambi, 2023)

Benda Batu Bata I PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/1 berupa batu bata yang ditemukan pada Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpeh, Muaro Jambi, Jambi, lokasi temuan ini berada pada koordinat Lat- 1.380855 / Long 103.996171. Batu Bata I ini ditemukan berada pada lokasi yang bersifat sakral, karena bagian dari struktur bangunan di lokasi temuan yang dianggap merupakan bekas candi bagi masyarakat setempat. Batu Bata I ini memiliki ukuran dengan Panjang: 23 cm, Lebar: 13 cm, Tinggi: 5 cm, Luas Penampang 299 cm dengan Volume 1.495 cm<sup>3</sup>. Lokasi Batu Bata I ini ditemukan, berada pada ketinggian 10 meter dari permukaan laut, dengan jarak lokasi ke garis pantai sejauh 49 - 50 km. Batu Bata I ini dibuat dari bahan tanah liat. Batu Bata I Hiasan tidak memiliki Tanda Khusus dan merupakan bagian dari bangunan. Tahun pembuatan Batu Bata I belum diketahui begitu juga informasi dari periode yang mana belum diketahui, hal tersebut karena perlu dilakukan uji penanggalan baik berupa karbon, Gammarray dan metode lain yang memungkinkan untuk mendapatkan tanggal dan umur dari temuan. Batu Bata I ini belum ditetapkan sebagai cagar budaya. Berdasarkan hasil penjajakan kondisi Batu Bata I ini tidak terpelihara, Batu Bata I belum terkelola. Untuk status lokasi temuan Batu Bata I adalah lahan yang dimiliki masyarakat.

Selain itu pada lokasi temuan juga terdapat keramik dengan memiliki ciri seperti keramik mangkuk besar berbibir dan memiliki permukaan berglasir hijau. Selain itu juga terdapat fragmen yang diduga merupakan antefik / bagian hiasan struktur candi yang berbentuk padma (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Muaro Jambi, 2023). Berdasarkan beberapa pendapat berasal dari Cina Selatan yang diproduksi pada rentang abad 12-14 Masehi (Koestoro, 1995; Noranda, 2022b; Soejono, 1984).

Sedangkan yang memiliki ciri bagian badan *fine paste ware*; bagian dasar mangkuk besar berglasir warna krem, bahan batuan dari Guangdong di Cina Selatan, abad 13-14. Juga bibir mangkuk porselen berglasir putih keabu-abuan abad 12-13; bibir guci berbahan batuan yang glasirnya aus dengan slip warna putih di bagian luar dan dalam yang menunjukkan ciri produk abad ke 13-14 (Yuan); serta badan piring berbahan batuan, dengan glasir hijau (*celadon*) dari Long Chuan abad 13 (Koestoro, 1995; Noranda, 2022b; Soejono, 1984). Pembuatan keramik yang melewati pembakaran akan menghasilkan warna dasar dari keramik, hal demikian tidak terlepas dari kandungan mineral yang terdapat pada bahan tanah liat tersebut (Boch & Niepce, 2007).

Pada keramik terdapat juga unsur dekorasi yang dapat terlihat dan fungsinya adalah untuk unsur keindahan dari keramik, terkadang juga digunakan sebagai simbol tertentu. Secara sifat dalam unsur dekoratif ini terbagi atas dua yaitu profan dan sakral (Soejono, 1984). Unsur unsur dekoratif tersebut dilindungi oleh glasir dalam dua bentuk (Boch & Niepce, 2007; Noranda, 2022a, 2022b). Adapun dua bentuk glasir tersebut yang pertama berada di bawah glasir (*underglaze*) dan yang kedua ada pada permukaan glasir (*overglaze*). Berdasarkan ciri hasil glasir diantaranya ada glasir pecah pecah (permukaan glasir ada kesan seperti kaca pecah dan mengkilap), glasir matt (permukaan halus dan mengkilap), glasir bristol (tidak mengkilap / doff seperti ubin) dan glasir slip (tidak mengkilap cenderung pudar / keruh) (Boch & Niepce, 2007; Noranda, 2022a; Soejono, 1984).

Pada proses pembuatan keramik juga menggunakan bahan berupa glasir (gelas). Glasir merupakan formula gelas yang melekat pada permukaan tanah liat dan melebur

pada saat dilakukan pembakaran. Glasir memiliki fungsi sebagai pelindung atau penahan berupa anti air menghilangkan porus / pori-pori dan pelindung dekoratif pada keramik (Boch & Niepce, 2007; Noranda, 2022a, 2022b). Dimana formula dari glasir ini terdiri atas bahan kimia silika flint ( $\text{SiO}_2$ ) dan feldspar ( $\text{KAlSi}_3\text{O}_8$  -  $\text{NaAlSi}_3\text{O}_8$  -  $\text{CaAl}_2\text{Si}_2\text{O}_8$ ). Glasir memiliki beberapa tipe yaitu glasir suhu rendah yang terdiri dari jenis glasir timbal (*lead glazur*) dan glasir alkalin, glasir suhu tinggi, glasir abu, glasir frit (Noranda, 2022b).



Gambar 2. Fragmen *Stoneware* / Gerabah dengan ID (Registrasi dan Inventarisasi) PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/10  
Sumber: (Pusat Data Artefak & Sejarah Jambi, 2023)

Benda Fragmen Gerabah Titik D berupa peralatan rumah tangga yang ditemukan pada Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpeh, Muaro Jambi, Jambi, lokasi temuan ini berada pada koordinat Lat- 1.381112 / Long 103.980761. Fragmen Gerabah Titik D ini bersifat profan bagi masyarakat setempat. Fragmen ini memiliki ukuran panjang: 9,4 cm, lebar: 8,5, tebal: 1,1 cm, luas penampang 79,9 cm dengan volume 87,89 cm<sup>3</sup>. Fragmen Gerabah Titik D ini ditemukan pada ketinggian 10 meter dari permukaan laut, dengan jarak lokasi ke garis pantai sejauh 49 - 50 km. Fragmen gerabah titik D ini dibuat dari bahan tanah liat. Fragmen gerabah titik D tidak memiliki tanda khusus dan merupakan bagian dari keramik. Tahun pembuatan fragmen belum diketahui begitu juga informasi dari periode yang mana belum diketahui, hal tersebut karena perlu dilakukan uji karbon untuk mendapatkan tanggal dan umur dari temuan. Fragmen ini belum ditetapkan sebagai cagar budaya, dan tidak terpelihara sebagai benda budaya. Fragmen ditemukan pada lahan milik masyarakat.



Gambar 3. Fragmen Stoneware / Gerabah dengan ID (Registrasi dan Inventarisasi)  
PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/9  
Sumber: (Pusat Data Artefak & Sejarah Jambi, 2023)

Benda Fragmen Gerabah Titik B PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/9 berupa peralatan rumah tangga yang ditemukan pada Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpeh, Muaro Jambi, Jambi, lokasi temuan ini berada pada koordinat Lat- 1.380275 / Long 103.978918. Fragmen ini ditemukan di lokasi yang bersifat profan bagi masyarakat setempat. Fragmen ini memiliki ukuran panjang: 12,8 cm, lebar: 5,1 cm, tebal: 0,8 cm, luas penampang 65,28 cm dengan volume 52,224 cm<sup>3</sup>. Fragmen ditemukan pada ketinggian 10 meter dari permukaan laut, dengan jarak lokasi ke garis pantai sejauh 49 - 50 km. Fragmen ini terbuat dari bahan tanah liat dan glasir. Tahun pembuatan fragmen ini belum diketahui, begitu juga informasi terkait perodesasi produksi. Fragmen gerabah titik B belum ditetapkan sebagai cagar budaya, dan tidak terpelihara sebagai benda budaya. Berdasarkan hasil penjajagan kondisi fragmen ini tidak terpelihara dan belum terkelola. Fargmen gerabah ini ditemukan pada lahan milik masyarakat.



Gambar 4. Fragmen Keramik dengan ID (Registrasi dan Inventarisasi)  
PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/18  
Sumber: (Pusat Data Artefak & Sejarah Jambi, 2023)

Benda Fragmen Fujian 2 PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/18 diduga berupa peralatan rumah tangga yang ditemukan pada Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpeh, Muaro Jambi, Jambi, lokasi temuan ini berada pada koordinat Lat- 1.380855 / Long 103.978951. Fragmen fujian 2 ini ditemukan di lokasi yang bersifat profan bagi masyarakat setempat. Fragmen ini memiliki ukuran panjang: 6,5 cm, lebar: 5,6 cm, tebal: 0,2 cm, luas penampang 36,4 cm dengan volume 7,28 cm<sup>3</sup>. Fragmen ditemukan pada ketinggian 10 meter dari permukaan laut, dengan jarak lokasi ke garis pantai sejauh 49 - 50 km. Fragmen ini dibuat dari bahan tanah liat dan glasir. Fragmen tidak memiliki tanda khusus dan merupakan bagian dari keramik dengan memiliki warna dasar putih. Hal demikian disebabkan oleh dibuat dengan tanah liat putih yang tanpa glasir biasanya disebut dengan gerabah. Sedangkan pada bagian warna permukaan terlihat berwarna krim disebabkan oleh karena adanya campuran kaolin dan kandungan Fe sebesar 0.7 % disisi lain warna yang sama dihasilkan oleh atas campuran Ball Clay yang mengandung Al<sub>2</sub>Si<sub>2</sub>O<sub>5</sub>(OH)<sub>4</sub> (Kaolinit), illit, kuarsa dan Fe sebesar 1 %. Tahun pembuatan Fragmen fujian 2 belum diketahui. Fragmen yang ditemukan pada lahan milik masyarakat ini belum ditetapkan sebagai cagar budaya, dan tidak terpelihara sebagai benda budaya.



Gambar 5. Fragmen Keramik dengan ID (Registrasi dan Inventarisasi)  
PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/

Sumber: (Pusat Data Artefak & Sejarah Jambi, 2023)

Benda Fragmen Celadon 6 PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/17 diduga berupa peralatan rumah tangga yang ditemukan pada Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpeh, Muaro Jambi, Jambi, lokasi temuan ini berada pada koordinat Lat- 1.380855 / Long 103.978951. Fragmen ini ditemukan di lokasi yang bersifat profan bagi masyarakat setempat dan memiliki ukuran panjang: 8,5 cm, lebar: 5,6 cm, tebal: 0,7 cm, luas penampang 47,6 cm dengan volume 33,32 cm<sup>3</sup>. Fragmen Celadon 6 ditemukan pada ketinggian 10 meter dari permukaan laut, dengan jarak lokasi ke garis pantai sejauh 49 - 50 km. Fragmen ini dibuat dari bahan tanah liat dan glasir. Fragmen tidak memiliki tanda khusus dan merupakan bagian dari keramik dengan memiliki warna dasar putih hal demikian disebabkan oleh dibuat dengan tanah liat putih yang tanpa glasir biasanya disebut dengan gerabah. Sedangkan pada bagian warna permukaan berwarna hijau disebabkan oleh warna hijau pada permukaan dibuat dengan oksida chrome dengan campuran tembaga dengan kadar pb (timbal) tinggi. Tahun pembuatan Fragmen Celadon 6 belum diketahui secara pasti dari cirinya secara penanggalan relatif diduga berasal dari periode abad ke 13, untuk mengetahui secara pasti perlu dilakukan uji karbon untuk mendapatkan umur absolut dari temuan. Fragmen Celadon 6 ini belum

ditetapkan sebagai cagar budaya, dan tidak terpelihara sebagai benda budaya dan ditemukan pada lahan milik masyarakat.



Gambar 6. Fragmen Keramik dengan ID (Registrasi dan Inventarisasi)  
PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/6  
Sumber: (Pusat Data Artefak & Sejarah Jambi, 2023)

Benda Fragmen Bermotif 1 PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/6 diduga berupa pecahan dari peralatan rumah tangga yang ditemukan pada Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpeh, Muaro Jambi, Jambi, lokasi temuan ini berada pada koordinat Lat- 1.380855 / Long 103.978951. Fragmen ditemukan pada lingkungan yang dianggap bersifat profan bagi masyarakat setempat dengan ukuran panjang: 5,1 cm, lebar: 4,5 cm, tebal: 0.3 cm, luas penampang 22,95 cm dengan volume 6.885 cm<sup>3</sup>. Fragmen ini ditemukan, pada ketinggian 10 meter dari permukaan laut, dengan jarak lokasi ke garis pantai sejauh 49 - 50 km. Fragmen ini dibuat dari bahan tanah liat dan glasir dan tidak memiliki tanda khusus. Tahun pembuatan fragmen ini belum diketahui pasti sehingga perlu dilakukan kajian dan identifikasi yang lebih mendalam, bahkan jika memungkinkan dilakukan uji karbon untuk mendapatkan tanggal dan umur dari temuan. Fragmen ini ditemukan di lahan masyarakat dan belum ditetapkan sebagai cagar budaya, kondisi fragmen ini juga tidak terpelihara sebagai benda budaya.

Selain dari temuan bata dan keramik terdapat temuan gelas dan inskripsi yang tertulis pada benda berbahan logam yang memiliki latar belakang ciri dan jenis aksara awal palawa (Noranda, 2023). Temuan fragmen gelas ini berwarna biru yang umumnya dibuat dengan menggunakan campuran oksida kobalt dan tembaga (Noranda, 2022a).



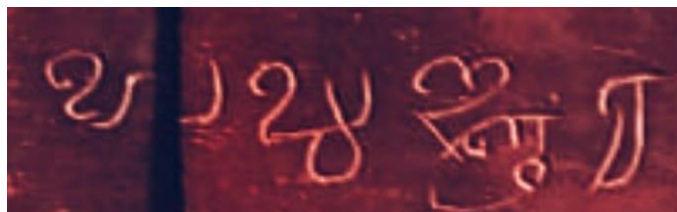
Gambar 7. Fragmen Gelas dengan ID (Registrasi dan Inventarisasi)  
PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/11  
Sumber: (Pusat Data Artefak & Sejarah Jambi, 2023)

Benda Fragmen Gelas PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/11 berupa peralatan rumah tangga yang ditemukan pada Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpeh, Muaro Jambi, Jambi, lokasi temuan ini berada pada koordinat Lat- 1.380855 / Long 103.996171. Fragmen ini berada pada lingkungan yang bersifat profan bagi masyarakat setempat dengan ukuran panjang: 5,5 cm, lebar: 4 cm, tebal: 0,2 cm, luas penampang 22 cm dengan volume 4,4 cm<sup>3</sup>. Fragmen Gelas ini ditemukan pada ketinggian 10 meter dari permukaan laut, dengan jarak lokasi ke garis pantai sejauh 49 - 50 km. Fragmen Gelas ini dibuat dari bahan pasir silika dan tidak memiliki hiasan dan tanda khusus. Akan tetapi fragmen ini merupakan bagian dari peralatan makan dengan memiliki warna dasar putih / bening, Sedangkan pada bagian warna permukaan berwarna biru. Belum diketahui secara pasti masa waktu gelas ini

Temuan benda logam yang memiliki inskripsi ini tergolong cukup unik, karena memiliki bentuk seperti sendok dua sisi. Logam yang digunakan untuk membuat benda ini adalah perunggu yang diduga merupakan alat ritual.



Gambar 8. Benda logam berinskripsi dengan ID PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/5  
Sumber: (Pusat Data Artefak & Sejarah Jambi, 2023)



Gambar 9. Detail Benda logam berinskripsi dengan ID PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/5  
Sumber: (Pusat Data Artefak & Sejarah Jambi, 2023)

Benda Alat Perunggu PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/5 diduga berupa alat upacara yang ditemukan pada Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpeh, Muaro Jambi, Jambi, lokasi temuan ini berada pada koordinat Lat- 1.380855 / Long 103.978951. Alat Perunggu ini ditemukan pada lokasi yang bersifat sakral bagi masyarakat setempat. Alat Perunggu ini memiliki ukuran panjang: 27 cm, lebar: 9 cm, tebal: 0.2 cm, luas penampang 243 cm dengan volume 48,6 cm<sup>3</sup>. Alat Perunggu ini ditemukan pada ketinggian 10 meter dari permukaan laut, dengan jarak lokasi ke garis pantai sejauh 49 - 50 km.

Berdasarkan informasi yang didapat dari I Gusti Ngurah Tara Wiguna melalui Made Agus Adi Prabawa bacaan dari tulisan tersebut:

*"yapwa (3 ku)"*

Wiguna menganggap bahwa aksara tersebut merupakan perkembangan dari aksara Pallawa, karena tidak serupa dengan aksara Pallawa, Bali dan Jawa Kuno, dari potongan kalimat tersebut juga terdapat variasi aksara (I. G. N. T. Wiguna & M. A. A. Prabawa, komunikasi pribadi, 3 November 2023).


Berbeda dari Wiguna, Agus Aris Munandar mengatakan bahwa bacaan dari tulisan tersebut adalah:








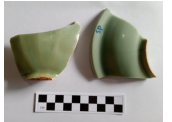
*"...bhya...trya..., sudhayatra (?)"*

Munandar berpendapat bahwa potongan kata tersebut merupakan potongan mantra yang dibaca ketika akan menggunakan benda temuan tersebut (A. A. Munandar, komunikasi pribadi, 2 Desember 2023). Tidak dijelaskan secara rinci oleh Munandar latar belakang bacaannya merupakan bagian daripada sebuah mantra, hal ini dapat menjadi penelitian tersendiri dan didalami lebih lanjut kenapa hasil analisisnya mengarah kepada pendapat tersebut. Berdasarkan hasil komunikasi yang dilakukan dengan Wiguna dan Munandar, tidak didapat keterangan mengenai arti dari masing masing alih aksara tersebut. Dari hal ini, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait temuan Alat Perunggu PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/5.

Sebagai gambaran umum hasil pendataan dan pemetaan potensi yang dikumpulkan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Daftar Temuan Kawasan Situs Olak Badar / Sematang Pundung**

No	Nama	ID	Bahan	Foto
1	Batu Bata I	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/1	tanah liat	
2	Batu Bata II	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/2	tanah liat	
3	Batuan Andesit	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/3	batu andesit	
4	Fragmen Tanah Liat	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/4	tanah liat	
5	Alat Perunggu	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/5	perunggu	
6	Fragmen Bermotif 1	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/6	tanah liat	
7	Fragmen Celadon 1	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/7	tanah liat	
8	Fragmen Fujian 1	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/8	tanah liat	

No	Nama	ID	Bahan	Foto
9	Fragmen Gerabah Titik B	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/9	tanah liat	
10	Fragmen Gerabah titik D	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/10	tanah liat	
11	Fragmen Gelas	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/11	pasir silika	
12	Gulungan Timah / Lempeng Peripih Beraksara	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/12	mineral cassiterite	
13	Fragmen Celadon 2	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/13	tanah liat	
14	Fragmen Celadon 3	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/14	tanah liat	
15	Fragmen Celadon 4	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/15	tanah liat	
16	Fragmen Celadon 5	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/16	tanah liat	
17	Fragmen Celadon 6	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/17	tanah liat	

No	Nama	ID	Bahan	Foto
18	Fragmen fujian 2	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/18	tanah liat	
19	Fragmen Fujian 3	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/19	tanah liat	
20	Fragmen Fujian 4	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/20	tanah liat	
21	Fragmen Fujian 5	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/21	tanah liat	
22	Fragmen Bermotif 2	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/22	tanah liat	
23	Fragmen Bermotif 3	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/23	tanah liat	
24	Fragmen Celadon 7	PCR/PUDAS/XI/2023/SP/B/24	tanah liat	

Sumber: (Noranda, 2023)



Peta 3. Sebaran Temuan Kumpuh (diolah oleh Alfa Noranda, 2024)



Peta 3. Sebaran Temuan Situs Sematang Pundung (diolah oleh Alfa Noranda, 2024)

### Nilai Penting Temuan

Temuan arkeologi dalam hal ini adalah artefak-artefak yang terdokumentasi dari Registrasi Dan Inventarisasi Temuan Objek Pemetaan dalam Penyusunan Naskah Akademik Situs Candi Sematang Pundung memiliki nilai penting. Temuan-temuan ini belum ditetapkan sebagai benda tinggalan cagar budaya sehingga perlu ada upaya untuk menggali informasi yang lebih dalam terkait dengan masing-masing temuan, sehingga artefak artefak yang merupakan objek diduga cagar budaya tersebut dapat ditetapkan sebagai cagar budaya. Secara umum dalam objek diduga cagar budaya, terdapat nilai penting, seperti nilai sejarah, pendidikan, ilmu pengetahuan, religi, kebudayaan dan ekonomi.

Batanghari yang bermuara di pesisir timur Sumatera dapat menjadi jalur masuk kapal kapal besar menuju Jambi. Sepanjang perjalanan ke Hulu, kapal-kapal akan melewati daerah yang disebut Kumpeh. Adanya ditemukan artefak-artefak di di kawasan tersebut menjadi bukti adanya aktivitas manusia di masa lalu. Sehingga hal ini menjadi sangat penting dalam keperluan menyusun kronologi kepurbakalaan dan kesejarahan yang ada di Jambi secara khusus dan Indonesia secara umum.

Selain itu Negeri Kompei atau Kumpeh yang disebutkan pada naskah Cina (*Chu Fan-Chi*) yang ditulis di abad ke-13 M, menjelaskan bahwa Kom-peu atau Kumpeh adalah sebuah pelabuhan di pesisir Timur Laut Sumatera yang berkomoditas sebagai penghasil timah dan lada (Hirth & Rockhill, 1911). Berdasarkan cerita-cerita dari catatan sejarah Cina, tampaknya daerah di sekitar muara sungai Kumpeh ini dahulunya telah memainkan peranan yang sangat penting. Posisi Kumpeh yang sangat strategis, yaitu terletak di antara Muaro Jambi dan Muaro Sabak. Kondisi demikian membuat Kumpeh dengan hasil temuan pada Situs Olak Badar / Situs Sematang Pundung memiliki nilai kesejarahan yang cukup tinggi terkait sejarah hubungan antar bangsa, terutama dalam urusan perdagangan. Namun demikian, aspek perdagangan tentu saja membawa dampak yang lebih luas, seperti terjadinya pertukaran budaya, perbauran antara kelompok masyarakat dan bahkan bisa juga terjadi pernikahan antar bangsa. Tidak hanya untuk ilmu pengetahuan budaya, berkaitan dengan transportasi di perairan,

kondisi ini juga penting dalam pengembangan keilmuan sosial maupun keilmuan eksakta. Sama-sama diketahui bahwa Indonesia memenuhi kategori sebagai Negara Maritim, dan sebanyak 2/3 Wilayah Indonesia adalah perairan (Yakti & Wicaksana, 2021).

Muaro Jambi merupakan bandar lama yang memiliki peranan penting di pesisir timur Sumatera pada abad ke-12-14 M. Di sisi lain Muaro Sabak yang terletak 46 km sebelah timur Muaro Jambi, diduga dahulunya adalah Zabag Sribusa yang menjadi bandar lada terbesar di Sumatera bagian Selatan yang disebut di dalam berita Arab dari masa Khalifah Muawiyah (661-681 M) (Sprenger, 1841). Hal ini membuat bukti bukti artefak yang ditemukan pada Situs Olak Badar / Situs Sematang Pudur juga memiliki peran dalam menjelaskan hubungan perkembangan agama / kepercayaan dari masa lalu untuk dapat dipahami di masa sekarang.

Informasi informasi demikian dapat dijadikan sebagai bentuk narasi pengetahuan yang dapat disampaikan pada ruang edukasi dalam hal ini dunia pendidikan. Begitu pentingnya peradaban pada bentang air Batanghari di Jambi dalam interaksi global bangsa bangsa di masa lalu, dari hal itu anak didik di masa mendatang akan memiliki pemikiran terbuka bahwa Jambi secara khusus dan Indonesia secara umum adalah bangsa yang terbuka terhadap bangsa bangsa lainnya, bila pengetahuan tersebut dikemas menjadi narasi dan bahan edukasi.

Dari sisi ekonomi, Situs Olak Badar / Situs Sematang Pundung dapat menjadi sumber ekonomi daerah. Hal demikian ditinjau, apabila dilakukan pengembangan dan membuka ruang investasi yang ramah terhadap pengelolaan warisan budaya dan lingkungan yaitu dengan cara memperhatikan keselamatan dari jejak jejak kebudayaan masa lalu yang ada dilingkungan tersebut. Potensi pengembangan sebagai sentra interaksi ekonomi yang selaras dengan kota maju di masa mendatang. Bentangan Situs kebudayaan sepanjang batang hari yang cukup banyak, pemerintah dapat berpikir dalam pengembangan zona zona satelit penopang kebutuhan dalam urusan pengembangan bisnis seperti bisnis wisata, bisnis transportasi massal, dan bisnis lain yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pemerintah. Cukup banyak potensi bisnis yang dapat dikembangkan pada bentang air Batanghari ini, dan tentu saja bila pengembangan dengan melibatkan masyarakat maka amanat untuk mensejahterakan bangsa dalam hal ini masyarakat dari Undang Undang dapat tercapai. Namun sayangnya, partisipasi masyarakat dalam pengembangan tidak bersifat aktif. Hal demikian terlihat dengan seringnya terjadi pelanggaran atas ketentuan hukum seperti dengan terjadinya penjarahan atau perburuan harta karun yang merupakan peninggalan kebudayaan yang akan dapat menjadi daya tarik pengembangan wilayah, hal ini perlu dipikirkan dengan khusus serius di masa mendatang, supaya kebijakan pengelolaan aset budaya dapat mendatangkan kemanfaatan untuk daerah dan masyarakat.

Dengan belum ditetapkannya temuan Olak Badar / Situs Sematang Pundung, akan membuka ruang pelanggaran terhadap regulasi di konstitusi negara. Upaya pemanfaatan yang kedepannya dapat membawa manfaat pada masyarakat akan hilang, karena daya tarik yang terdapat dari temuan temuan tidak diketahui lagi karena telah hilang di jahah oleh oknum oknum / pihak yang memanfaatkan kesempatan dan mencari untung untuk diri sendiri. Dengan kondisi tersebut setiap pihak yang berkepentingan perlu secara total memikirkan tata kelola wilayah yang ada di

sepanjang bentang air Batanghari dalam hal ini dimulai dari Olak Badar /Situs Sematang Pundung baik dari pihak masyarakat, pemodal, ilmuwan dan pemerintah secara bertingkat.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil bahasan diketahui bahwa Situs Olak Badar / Situs Sematang Pundung merupakan sebuah sub kawasan di tepi bentang air Batanghari yang terdiri beberapa situs yang terlihat dengan adanya beberapa titik sebaran struktur bangunan dan memiliki benda benda objek diduga cagar budaya. Sebagai sebuah kawasan yang memiliki temuan artefak objek diduga cagar budaya (ODCB). temuan temuan yang ada berupa struktur bangunan, fragmen keramik, lempeng prasasti berbahan perunggu serta kaca. Temuan tersebut ditemukan pada permukaan tanah dan ada yang tersingkap karena aktivitas vandalisme dan ada yang tersingkap secara alami. Temuan fragmen keramik yang didapat, secara umum dapat diidentifikasi dari ciri ciri fisiknya dan hasilnya mendukung penentuan periodisasi sejarah yang pernah terjadi dari catatan catatan sejarah yang pernah menuliskan mengenai kawasan itu. Kemungkinan adanya temuan lain sangat besar pada situs ini. Dari temuan artefak tersebut, lokasi ini memiliki kronologi sejarah panjang sejak abad ke-6 Masehi hingga masa kolonial. Karena adanya potensi itu, maka situs-situs yang ada pada kawasan ini berada pada kondisi yang rentan seperti kegiatan penjarahan liar.

Pendataan dan pemetaan potensi perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan penelitian mendalam serta pengamanan dalam bentuk perlindungan untuk proses penetapan sebagai cagar budaya. Penetapan akan memberikan dampak positif terhadap situs dan objek diduga cagar budaya. Sehingga potensi yang terkandung di dalamnya terlindungi secara hukum dan mendapatkan proses pengelolaan yang tepat sasaran untuk kepentingan masyarakat dan bangsa.

## Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Data Artefak & Sejarah Jambi Telah melibatkan serta dalam penelitian dan Kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Muaro Jambi, Provinsi Jambi dalam Pendanaan Kegiatan Pendataan dan Pemetaan Potensi ODCB sebagai salah satu langkah dalam penyusunan Naskah Akademik untuk Penetapan Cagar Budaya Olak Badar / Situs Sematang Pundung Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpeh Provinsi Jambi.

## Referensi

Alatas, H. (2023, Agustus 23). *Undang-undang ada, SK Bupati sudah terbit* Mungkin nunggu perintah Pak KAPOLDA Jambi & KAPOLRES Muaro Jambi,, "MUNGKIN" ??? [Status Update]. Facebook. <https://web.facebook.com/hafizi.alatas.1/posts/pfbid02ybmJ6p8cJk5T3fvyZZHpJDKC34BFemf3JZ9DfXq4q1sxD2MtZyHXs5SCHgNssNmql>

- Auliani, P. A. (2014, September 25). *Ditemukan, Struktur Bata Merah di Candi Mendut* [Arkeologi]. National Geographic. <https://nationalgeographic.grid.id/read/13294231/ditemukan-struktur-bata-merah-di-candi-mendut>
- Boch, P., & Niepce, J.-C. (2007). *Ceramic Material: Processes, Properties And Applications*. ISTE Ltd.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Muaro Jambi. (2023). *Naskah Akademik Situs Candi Sematang Pundung, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpeh, Muaro Jambi* [Naskah Akademik]. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Muaro Jambi.
- Esquere, J. A. (1826). *Mission To The East Coast of Sumatra In M.DCCC.XXIII, Under The Direction Of The Government Of Prince Of Wales Island: Including Historical And Descriptive Sketches Of The Country, An Account Of Commerce, Population, And The Manner And Customs Of The Inhabitants, And A Visit To The Batta Cannibal States In The Interior*. William Blackwood, Edinburgh: And T. Cadell, Strand, London. [https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/128870?solr\\_nav%5Bid%5D=286d0610d60e8ea3a680&solr\\_nav%5Bpage%5D=72&solr\\_nav%5Boffset%5D=9](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/128870?solr_nav%5Bid%5D=286d0610d60e8ea3a680&solr_nav%5Bpage%5D=72&solr_nav%5Boffset%5D=9)
- Gouvermeneur van Nederlandsch Indië. (1934). *Staatsblad No. 515 Besluit van den Gouvermeneur—General van 1934 Monumenten Ordonnantie (MO) No. 21*. Gouvermeneur van Nederlandsch Indië.
- Groeneveldt, W. P. (1876). *Malay Archipelago And Malacca: Compiled From Chinese Sources* (W, 1-XXXIX). Bruining Batavia en M Nijhoff The Hoge.
- Hasselt, V. (1882). *Silsilah (Raja-raja) Djambi Or. 2304*. Van Hasselt.
- Hirth, F., & Rockhill, W. W. (1911). *Chau Ju-Kua On The Chinese And Arab Trade: In The Twelfth And Thirteenth Centuries; entitled Chu Fan Chi: Translated From Chinese And Annotated*. Printing Office of the Imperial Academy of Sciences.
- Hullu, J. De. (1903). *Dagh-Register Gehouden int Casteel Batavia vant Passerende Daer ter Plaetse als Over Geheel* [Anno 1647-1648].
- Koestoro, L. P. (1995). Bangkai Perahu Situs Ujung Plancu, Jambi. *Berkala Arkeologi*, 15(1), 18-32. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i1.652>
- Lewis Binford. (1927). *An Perspective Archaeology: Archaeology as Anthropology*. Seminar Press.
- Locher-Scholten, E. (2008). *Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*. KITLV.
- Majumdar. (1937). *Ancient India Colonies in The Far East Vol. II Suvarnavdipa*. Trailokya Chandra Sur Asutosh Press.
- McKinnon, E. E. (1984). NEW DATA FOR STUDYING THE EARLY COASTLINE IN THE JAMBI AREA. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 57(1 (246)), 56-66. <http://www.jstor.org/stable/41492972>
- Munandar, A. A. (2023, Desember 2). *Temuan Artefak Perunggu Beraksara Situs Olak Badar / Situs Sematang Pundung* [Komunikasi pribadi].
- Nassaruddin, A. M. (Tanpa Tahun). *Jambi dalam Sejarah*. Mukti Garun.
- Nederlandsch Indië. (1931). *Staatsblad No. 238 Besluit van den Gouvermeneur—General van 1931 Monumenten Ordonnantie (MO)*. Governmenur van Nederlandsch Indië.
- Noranda, A. (2012). *Metode Mitigasi Dampak Bencana dalam Pelestarian Cagar Budaya*.

- Buletin Umulolo*, I(02), 35-38.
- Noranda, A. (2013). *Mitigasi Bencana pada Cagar Budaya: Studi Kasus Kota Padang* [Thesis]. Gadjah Mada.
- Noranda, A. (2022a, 2023, 2024). *Keramik* [Topik 6 Bahan Perkuliahan]. Kelas Arkeologi Islam dan Arkeologi, Universitas Islam Negeri dan Universitas Andalas.
- Noranda, A. (2022b, 2023, 2024). *Keramik China* [Topik 7 Bahan Perkuliahan]. Kelas Arkeologi Islam dan Arkeologi, Universitas Islam Negeri dan Universitas Andalas.
- Noranda, A. (2023). *Registrasi Dan Inventarisasi Temuan Objek Pemetaan dalam Penyusunan Naskah Akademik Situs Candi Sematang Pundung, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpeh, Muaro Jambi* (Laporan Awal). Pusat Data Artefak & Sejarah Jambi.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2022 tentang Registrasi Nasional*. Republik Indonesia.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publishing.
- Radermacher, J. C. M. (1781). *Beschrijving van het eiland Sumatra*.
- Republik Indonesia. (2010). *Undang Undang No .11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No.36 Tahun 2023 Tentang Petunjuk Teknis Registrasi Nasional Cagar Budaya*. Republik Indonesia.
- Soejono, R. P. (1984). *Identification Of Toponyms from Chinese Sources in Relation To Chinese Ceramics Finds in Studies On Ceramics: (Proyek Penelitian Purbakala)*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Pusat Penelitian Arkeologi.
- Sprenger, A. (1841). *El-Mas'udi's Historical Encyclopedia: Meadows of Gold and Mines of Gems; Translated from The Arabic*. Oriental Translation Fund of Great Britain and Ireland.
- Sukendar, H. (2000). *Metode Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Temuan batu bata kuno struktur candi di Klaten*. (2023, Januari 7). [Foto]. Antara. <https://www.antaraneews.com/foto/3340164/temuan-batu-bata-kuno-struktur-candi-di-klaten>
- Utomo, B. B. (1990). Pemukiman Kuno Di Daerah Tepi Sungai Batanghari Pada Masa Melayu. *Berkala Arkeologi*, 11(1), 13-26. <https://doi.org/10.30883/jba.v11i1.548>
- Via Dicky. (2024, Maret 22). *Kapal-kapal Pemburu Harta Karun di Sungai Jambi* [Status Update]. Facebook. <https://web.facebook.com/via.dicky.7/videos/396778636421689>
- Wawad, S. (2021, Mei 30). *Arkeolog Temukan Struktur Bangunan di Lokasi Bata yang Diduga Candi* [Berita]. detikNews. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5587663/arkeolog-temukan-struktur-bangunan-di-lokasi-bata-yang-diduga-candi>
- Wiguna, I. G. N. T., & Prabawa, M. A. A. (2023, November 3). *Temuan Artefak Perunggu Beraksara Situs Olak Badar / Situs Sematang Pundung* [Komunikasi pribadi].
- Yakti, P. D., & Wicaksana, I. G. W. (2021). *Poros Maritim Dunia*. Intrans Publishing.
- Yamin, M. (1995). *Daerah Negara—Kebangsaan Indonesia dalam Risalah Sidang Badan Penyelidikan Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)* (3 ed.). Sekretariat Negara Republik Indonesia.